

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis untuk perancangan media informasi mengenai MPASI bagi bayi intoleran terhadap *dairy product* adalah dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Menurut Creswell (2018), metode kuantitatif merupakan metode pengumpulan data dimana pengguna dapat mengeksplorasi dan memahami individu atau kelompok yang berhubungan langsung dengan masalah sosial. Sedangkan metode kualitatif merupakan data yang berupa angka, terukur, dan dapat dihitung secara statistik. Kedua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing – masing sehingga, dengan menggunakan gabungan dari kedua metode ini penulis akan mendapatkan data yang valid, objektif, komprehensif, dan *reliable*.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data kualitatif yang digunakan adalah wawancara dan studi eksisting. Dengan menggunakan metode wawancara ini, penulis dapat menggali informasi lebih dalam dengan memberikan beberapa pertanyaan dan dikembangkan, serta penulis bisa mendapatkan hal – hal khusus yang biasanya luput dari perhatian masyarakat. Sedangkan metode observasi yang digunakan adalah studi eksisting terhadap media informasi yang sudah ada sebelumnya sehingga, dapat menjadi acuan penulis dalam perancangan media informasi. Kemudian, metode lain yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat pengetahuan orang tua mengenai MPASI, intoleransi *dairy product*, kebutuhan gizi anak, serta informasi konten yang dibutuhkan. Seluruh proses pengumpulan data baik itu metode kualitatif maupun kuantitatif dilakukan secara daring, sehingga seluruh dokumentasi penulis peroleh melalui tangkapan layar.

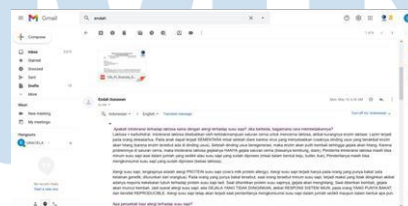
3.1.1. Wawancara

Menurut Venus (2018), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendalami suatu masalah

dengan narasumber yang relevan. Wawancara dilakukan dengan dokter anak spesialis imunologi, *nutritionist*, orang tua yang memiliki anak intoleransi terhadap susu sapi, dan orang yang memiliki alergi serta akan menikah atau belum memiliki anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya, penulis memiliki hipotesis bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang MPASI bagi bayi yang memiliki intoleransi susu sapi, sehingga beresiko terhadap proses tumbuh kembangnya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih banyak mengenai pengetahuan masyarakat mengenai MPASI pada bayi intoleran terhadap *dairy product*. Dengan melakukan wawancara ini, penulis nantinya dapat merancang sebuah media informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

1) Wawancara kepada dokter anak ahli imunologi

Narasumber pertama adalah dr. Endah Citraresmi, Sp.A(K)., yang merupakan dokter anak ahli imunologi di RS. Harapan Kita. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Mei 2021 secara *online* melalui *email*. Tujuan dari dilakukannya wawancara ini adalah, untuk memahami kasus intoleransi yang sering dialami oleh anak – anak di Indonesia, faktor, resiko, cara mengatasi, dan berbagai wawasan lain mengenai intoleransi *dairy product* pada anak.



Gambar 3.1. Wawancara bersama dr. Endah Citraresmi

Menurut dr. Endah Citraresmi, Sp.A(K)., intoleran terhadap *dairy product* merupakan hal yang berbeda dengan intoleran laktosa. Beliau mengungkapkan bahwa intoleransi laktosa adalah ketidakmampuan saluran pencernaan untuk memproses laktosa, yang

disebabkan oleh kurangnya enzim laktase. Hal ini dapat dialami oleh siapa saja. Intoleransi laktosa bisa saja terjadi pada anak – anak namun sangat jarang dikarenakan intoleransi laktosa pada anak lebih mudah sembuh misalnya, setelah anak mengalami diare maka dinding usus akan beregenerasi, dan enzim akan pulih kembali sehingga gejala akan hilang atau membaik. Karena masalah utama intoleransi laktosa berada di saluran cerna, maka gejala hanya akan dirasakan pada saluran cerna seperti kembung, kolik, atau diare. Penderita intoleransi laktosa masih bisa mengonsumsi susu sapi namun dalam jumlah yang sedikit atau susu sapi yang sudah diproses dan bebas laktosa seperti keju, *yogurt* dan lainnya.

Sedangkan alergi susu sapi, adalah alergi yang disebabkan protein susu sapi. Alergi susu sapi dapat terjadi hanya pada orang yang punya bakat atau genetik. Pada orang yang punya bakat tersebut, ketika mereka mengonsumsi susu sapi maka akan terjadi reaksi yang tidak diinginkan akibat adanya respons kekebalan tubuh terhadap protein susu sapi. Penderita akan berhenti mengalami gejala jika menghindari makanan yang mengandung protein sapi sehingga, menurut dr. Endah Citraesmi, Sp.A(K)., syarat alergi susu sapi adalah gejala yang muncul akibat respon sistem imun pada orang yang memiliki bakat atau genetik. Penderita intoleransi *dairy product* sudah tidak dapat lagi mengonsumsi susu sapi dalam jumlah sedikit maupun dalam bentuk olahan karena, penderita akan tetap mengalami gejala jika mengonsumsi *dairy product*.

Menurut beliau, alergi terhadap protein susu dapat terjadi dalam dua mekanisme yaitu reaksi yang dapat timbul cepat dan lambat. Dimana para penderita intoleransi *dairy product* dapat merasakan reaksi yang timbul dengan cepat ketika mengonsumsi produk sapi dalam waktu kurang dari dua jam. Untuk mengetahui lebih lanjut, penderita dapat melakukan tes alergi dengan metode *skin prick test*.

Sedangkan reaksi yang timbul lambat merupakan gejala yang dapat dirasakan dalam waktu lebih dari empat jam bahkan beberapa hari. Pada reaksi ini tidak ada tes alergi yang dapat dilakukan namun kedua mekanisme reaksi ini harus melewati tahap provokasi makanan dengan pengawasan dokter.

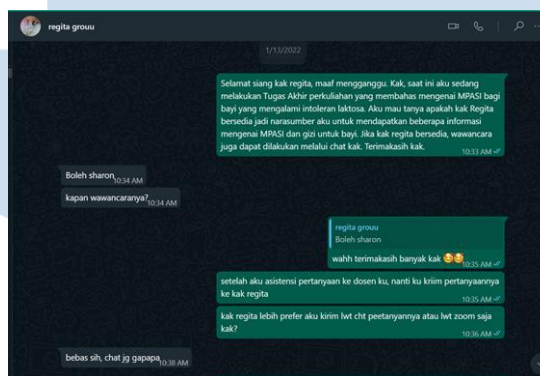
Beliau mengatakan bahwa jika alergi dapat terjadi karena faktor lingkungan sehingga, penanganan utama yang dapat dilakukan pada bayi yang memiliki intoleransi *dairy product* adalah dengan tidak mengonsumsi makanan pencetusnya, dan melakukan pemeriksaan pada dokter spesialis. Jika telah diperiksakan ke dokter dan dianggap perlu, maka dokter akan memberikan obat yang dapat digunakan di rumah jika ada gejala yang muncul. Selain itu, intoleransi pada bayi juga sangat dipengaruhi faktor kematangan saluran cerna sehingga, pada bayi yang saluran cernanya sudah siap dan matang sebagian penderita menjadi toleran serta mereka dapat mengonsumsi susu sapi kembali.

Beliau mengatakan bahwa intoleransi pada bayi sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembangnya oleh sebab, itu intoleransi dapat dicegah dengan melakukan pemberian ASI eksklusif, vitamin D, dan probiotik. Namun, hasilnya sangat bervariasi dan tidak dapat dijadikan kesimpulan, Seiring perkembangan zaman, para ahli alergi menggunakan dua metode untuk pencegahan yaitu pada bayi yang memiliki dermatitis atopik, maka harus segera diperbaiki kulitnya dengan tata laksana optimal agar makanan tidak bisa masuk melalui kulit dan menjadikan anak tersebut sensitif dan muncul gejala alergi saat nanti sudah MPASI. Serta metode pemberian semua makanan yang berpotensi menyebabkan alergi pada tahap awal MPASI, agar segera dikenali oleh usus dan bayi menjadi toleran terhadap makanan tersebut. Namun jika bayi tetap mengalami intoleransi tentunya harus menghindari makanan yang mengandung protein sapi beserta

turunannya. Sebagai makanan pengganti untuk memenuhi kebutuhan anak maka dapat memberikan makanan berupa daging, telur, minyak, santan, dan ikan sebagai sumber protein dan lemak serta, ikan dan sayuran sebagai sumber kalsium.

2) Wawancara kepada *nutritionist* anak

Narasumber berikutnya adalah Regita, yang merupakan ahli gizi bayi di perusahaan makanan bayi (PT. Menggapai Bintang Angkasa). Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Februari 2022 secara daring menggunakan aplikasi *whatsapp*. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi dan wawasan mengenai gizi yang dibutuhkan oleh bayi terutama pada masa MPASI.



Gambar 3.2. Wawancara bersama Regita

Menurut Regita, usia yang tepat untuk memberikan MPASI pada bayi adalah usia 6 bulan. Hal ini dikarenakan, pada usia tersebut saluran cerna bayi sudah siap untuk menerima makanan. Namun, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu, bayi sudah tertarik dengan makanan, dapat duduk, serta menelan dengan baik. Beliau mengungkapkan bahwa untuk mendukung proses tumbuh kembang dan daya tahan tubuh bayi, terdapat gizi utama yang harus terpenuhi. Zat gizi yang dibutuhkan tersebut dapat dipenuhi dengan menu 4 bintang dan mikronutrien. Menu 4 bintang merupakan menu yang mengandung zat gizi karbohidrat, lemak, protein nabati, dan hewani. Sedangkan, mikronutrien merupakan vitamin A, D, E, K, zat besi, zinc, kalsium, dan magnesium. Beliau

juga mengatakan bahwa protein sangat berperan penting untuk proses tumbuh kembang bayi. Protein berperan untuk membentuk dan memperbaiki sel - sel baru dalam tubuh sehingga pada anak yang memiliki intoleran terhadap *dairy product*, protein harus tetap terpenuhi dengan mengganti opsi makanan yang setara dengan protein susu sapi. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kebutuhan gizi bayi tidak tercukupi salah satunya adalah ketika bayi sedang sakit atau mengalami alergi. Menurut Regita, tentunya hal ini akan berdampak pada proses tumbuh kembang yang terhambat dan daya tahan tubuh yang kurang sehingga, rentan terhadap penyakit.

Beliau mengatakan bahwa sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui kebutuhan gizi dan intoleran *dairy product* pada anak namun, untuk saat ini informasi tersebut masih belum cukup menjangkau masyarakat karena kurangnya media informasi dan konten yang membahas hal tersebut.

3) Wawancara kepada orang tua yang memiliki anak intoleransi terhadap *dairy product*

Tujuan dilakukannya wawancara dengan orang tua yang memiliki anak intoleran terhadap *dairy product* adalah, untuk mengetahui tingkat pengetahuan, perilaku, dan kebiasaan orang tua mengenai intoleran terhadap *dairy product* pada masa MPASI.

a. Wawancara dengan Lita Goenawan

Wawancara dengan Lita Goenawan dilakukan secara daring melalui media sosial *instagram* pada tanggal 14 Februari 2022. Lita merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 32 tahun dan memiliki anak intoleran terhadap *dairy product*.



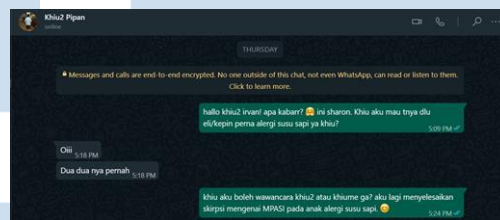
Gambar 3.3. Wawancara bersama Lita Goenawan

Lita menyadari anaknya memiliki intoleran terhadap *dairy product* ketika anaknya sudah menginjak usia 3 tahun. Gejala awal intoleran yang ditimbulkan adalah, berupa ruam merah, gatal, dan muncul sisik pada permukaan kulit. Dalam wawancara, Lita mengatakan bahwa gejala awal ini disebabkan oleh konsumsi susu sapi dan sereal yang berlebih selama seminggu. Pada mulanya untuk mengetahui intoleran yang dialami oleh anaknya, Lita melakukan pengamatan sendiri dengan mengurangi berbagai jenis makanan seperti susu sapi, ayam, dan telur. Lita mengatakan bahwa, ketika anaknya mengurangi konsumsi susu sapi maka gejala - gejala yang dialami sebelumnya akan hilang, dan akan muncul kembali jika mengonsumsi susu sapi.

Dalam penanganannya, Lita tidak menggunakan obat - obatan atau vitamin khusus, melainkan hanya mengurangi makanan yang dapat memicu intoleran terhadap *dairy product*. Menurut Lita, saat ini sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui informasi dan pengetahuan mengenai MPASI untuk anak yang memiliki intoleransi terhadap *dairy product*. Dalam mencari informasi mengenai intoleran *dairy product* pada anak, Lita lebih percaya menggunakan media informasi berupa buku daripada internet. Lita berharap terdapat buku dengan konten seperti cara mengatasi intoleran terhadap *dairy product* dengan bahan - bahan yang alami.

b. Wawancara dengan Irvan Tjhin

Wawancara dilakukan dengan Irvan Tjhin seorang wirausaha berusia 35 tahun yang memiliki anak intoleran terhadap *dairy product*. Wawancara dilakukan pada 17 februari 2022 menggunakan media sosial *whatsapp* via *chat*.



Gambar 3.4. Wawancara bersama Irvan Tjhin

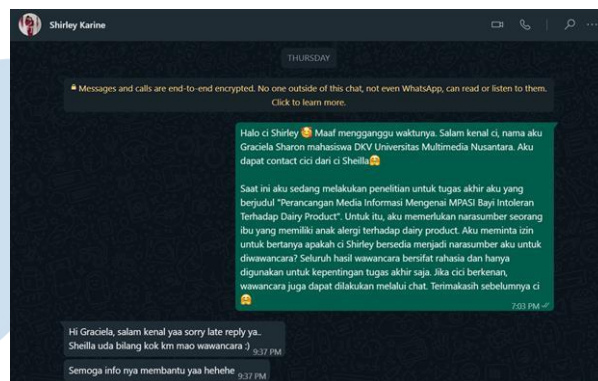
Anak keduanya bernama Kevin mengalami intoleran terhadap *dairy product* sejak usianya masih 2 bulan, kedua orang tuanya menyadari ketika muncul ruam dan gatal pada kulit Kevin. Ketika anaknya sudah menunjukkan gejala, Irvan langsung melakukan konsultasi dengan dokter. Dokter menyarankan untuk mengganti ASI (Air Susu Ibu) atau susu formula dengan susu soya. Setelah kedua orang tuanya melakukan pengamatan selama 2 minggu, gejala semakin membaik. Namun, atas saran dokter Irvan dan istrinya memberikan kembali produk sapi, hingga akhirnya pada usia 9 bulan Kevin kebal dan sudah dapat mengonsumsi *dairy product*.

Irvan mengatakan bahwa sempat merasa kesulitan ketika pertama kali mengetahui anaknya memiliki intoleran terhadap *dairy product* hal ini dikarenakan oleh, segala kebutuhan nutrisi Kevin harus dibantu dengan susu formula soya karena ASI saja tidak mencukupi. Untuk mengetahui informasi mengenai intoleran bayi terhadap *dairy product* Irvan hanya

berkonsultasi dengan dokter dan teman - teman yang memiliki pengalaman serupa. Menurut Irvan, cukup penting bagi masyarakat untuk mengetahui informasi mengenai intoleran bayi terhadap *dairy product* terutama mengenai ciri - ciri, penyebab, penanganan pertama, ragam pilihan susu formula atau makanan yang dapat dikonsumsi oleh bayi yang memiliki intoleran *dairy product*, serta cara menyembuhkan intoleran tersebut terhadap bayi. Dalam mencari informasi mengenai intoleransi *dairy product* pada anak, Irvan lebih percaya dengan media buku. Hal ini dikarenakan menurut Irvan media buku lebih kredibel dan akan lebih nyaman dibaca dalam waktu yang lama.

c. Wawancara dengan Liauw Shirley Karine

Wawancara dengan Liauw Shirley Karine dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *whatsapp* via *chat*. Shirley merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 33 tahun yang telah memiliki seorang anak bernama Sienna.



Gambar 3.5. Wawancara bersama Liauw Shirley Karine

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, Sienna telah mengalami intoleran terhadap *dairy product* sejak usia 2 minggu hingga saat ini. Namun, Shirley baru menyadari ketika usia Sienna menginjak 3 bulan. Pada mulanya, gejala awal yang ditunjukkan adalah kulit kemerahan pada bagian badan,

muka, dan telinga. Namun, Shirley langsung menyadari bahwa gejala tersebut merupakan alergi, karena terdapat faktor genetik dari keluarga sang ayah. Ketika melakukan konsultasi, dokter memberikan obat dan probiotik untuk pencernaan ketika masa MPASI serta mengeliminasi makanan pencetus intoleran. Shirley sangat merasa kesulitan ketika anaknya memasuki masa MPASI, karena variasi makanan yang terbatas dan kreasi makanan saat ini banyak yang mengandalkan *dairy product*. Selain itu, Shirley juga mengatakan bahwa makanan instan untuk bayi di Indonesia sekarang ini juga banyak yang mengandung *dairy product* sehingga, Shirley merasa khawatir jika nutrisi anaknya tidak tercukupi. Menurut Shirley sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui informasi dan pengetahuan mengenai intoleran *dairy product*, terlebih di Indonesia sendiri yang masih sangat kurang informasi dan pengetahuan mengenai produk dan resep MPASI bagi bayi intoleran terhadap *dairy product*. Shirley mengatakan bahwa dalam mencari informasi, lebih mempercayai buku daripada internet. Hal ini karena menurut Shirley, buku memiliki sumber yang kredibel dan jelas, sedangkan informasi pada internet tidak. Menurut Shirley, alangkah baiknya jika terdapat media informasi yang menyediakan pengetahuan mengenai intoleran terhadap *dairy product* khususnya mengenai alternatif makanan yang dapat dikonsumsi oleh anak intoleran *dairy product* serta ibunya ketika masa ASI.

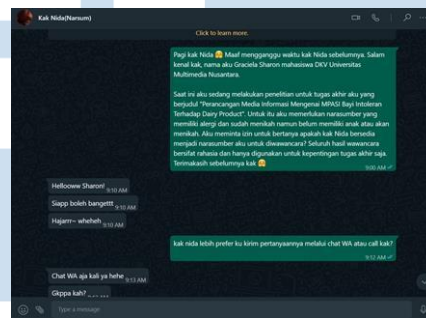
4) Interview kepada orang yang sudah menikah atau akan menikah yang memiliki alergi

Tujuan dilakukannya wawancara dengan orang yang sudah menikah atau akan menikah yang memiliki alergi adalah, untuk mengetahui kesadaran dan pendapat masyarakat

mengenai intoleran terhadap *dairy product* pada anak yang dapat disebabkan oleh faktor genetik.

a. **Wawancara dengan Nida Seff**

Wawancara dilakukan dengan Nida Seff seorang karyawan swasta berumur 28 tahun dan telah menikah, namun belum memiliki anak. Wawancara dilakukan secara daring pada 13 Februari 2022 menggunakan aplikasi *whatsapp* via *chat*.



Gambar 3.6. Wawancara bersama Nida Seff

Nida mengatakan bahwa, memiliki alergi terhadap udara sekitar 6 hingga 7 tahun terakhir yang menyebabkan terjadinya *hives* pada kulit. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa beliau tidak mengetahui mengenai intoleran terhadap *dairy product* pada anak, Nida berpikir bahwa alergi susu sapi dan intoleran laktosa merupakan hal yang sama. Menurut Nida, sangat penting bagi masyarakat yang memiliki genetik alergi dan akan memiliki keturunan untuk mengetahui informasi mengenai intoleran *dairy product* pada anak, sehingga kelak masyarakat dapat lebih waspada. Selain itu Nida juga mengatakan bahwa, hanya mendapatkan informasi mengenai intoleran *dairy product* pada anak melalui internet atau *google* namun informasi kurang lengkap sehingga, Nida berharap terdapat informasi yang lebih lengkap mengenai ciri - ciri alergi susu sapi pada anak, daftar makanan atau minuman yang perlu dihindari, pengganti makanan dan minuman yang

dapat menggantikan nutrisi protein susu sapi, serta perbedaan antara intoleran laktosa dan intoleransi *dairy product*. Dalam mencari informasi intoleransi *dairy product* Nida lebih percaya dengan media buku karena buku dapat memuat informasi yang lengkap dan banyak sehingga, informasi yang ingin disampaikan oleh penulis dapat diterima lebih jelas.

b. Wawancara dengan Adellaine

Wawancara dilakukan dengan Adellaine yang merupakan seorang guru berusia 28 tahun. Wawancara dilakukan secara daring melalui media sosial *whatsapp* via *chat* pada tanggal 13 Februari 2022.



Gambar 3.7. Wawancara bersama Adellaine

Adellaine memiliki alergi terhadap debu dan dingin, gejala yang ditimbulkan berupa bersin hingga mengalami pembengkakan pada area mata. Adellaine telah merasakan alergi pada debu sejak dirinya menginjak kelas 3 SD, sedangkan untuk alergi terhadap dingin beliau baru merasakan pada 4 tahun terakhir. Adellaine mengatakan bahwa, selama ini hanya sering mendengar mengenai intoleran terhadap laktosa dan tidak mengetahui perbedaan antara intoleran terhadap laktosa dan *dairy product*. Adellaine tidak mengetahui bahwa intoleran terhadap *dairy product* pada anak dapat dialami oleh orang yang memiliki faktor genetik alergi. Menurut Adellaine, sangat penting untuk orang yang akan menikah atau akan

menjadi orang tua untuk mengetahui informasi mengenai alergi *dairy product*. Adellaine mengatakan bahwa untuk saat ini mencari media informasi mengenai intoleransi *dairy product* pada bayi masih sulit ditemukan, hal ini dikarenakan masih kurangnya edukasi kepada masyarakat, dan perilaku masyarakat yang baru mulai mencari sebuah informasi ketika anaknya sudah mengalami intoleransi terhadap *dairy product*. Adellaine berharap terdapat media informasi yang berisi mengenai perbedaan intoleransi laktosa dan *dairy product*, MPASI yang mudah di dapatkan di Indonesia, cara membuat MPASI yang mudah untuk anak intoleran *dairy product*, dan jenis masakan MPASI yang tidak menggunakan *dairy product* namun tetap unggul. Dalam mencari informasi, Adellaine lebih percaya dengan media buku daripada internet karena menurutnya media tersebut memiliki sumber yang jelas sehingga, lebih kredibel.

3.1.1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketujuh narasumber maka terdapat beberapa hal yang penulis simpulkan yaitu, intoleran terhadap *dairy product* terjadi karena adanya reaksi berlebih sistem kekebalan tubuh yang dapat menimbulkan berbagai gejala seperti ruam, kram perut, hingga yang paling berbahaya dapat mengakibatkan sesak napas. Dengan berbagai gejala yang ditimbulkan tersebut, proses tumbuh kembang dan kualitas hidup bayi dapat terganggu. Tentunya hal ini dapat dihindari dengan, mengganti opsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi dan nutrisi bayi. Intoleransi terhadap *dairy product* pada anak hanya dapat terjadi karena adanya faktor genetik yang diturunkan dari orang tuanya. Intoleransi terhadap *dairy product* dapat dialami oleh siapa saja namun, lebih rentan terjadi pada bayi. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh narasumber lebih mempercayai media buku dalam

mencari informasi. Oleh sebab itu, penulis dapat membuat sebuah perancangan buku dengan konten yang dapat membantu masyarakat dalam mencari informasi dan pengetahuan mengenai MPASI bagi bayi intoleran terhadap *dairy product*.

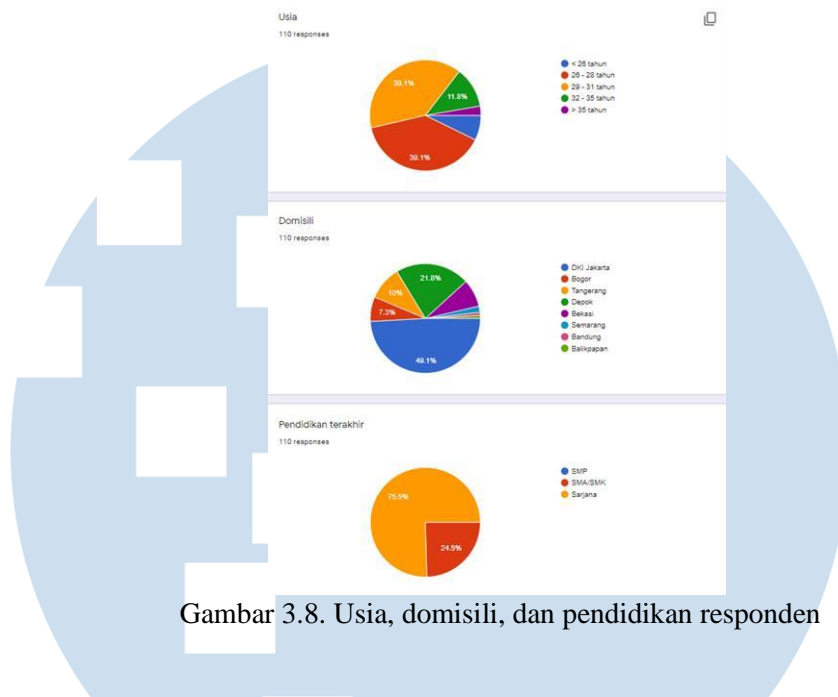
Hingga saat ini, masih ada masyarakat awam yang belum mengetahui mengenai faktor genetik alergi yang dapat diturunkan pada anak dan intoleransi *dairy product*. Oleh sebab itu untuk meningkatkan *awareness* masyarakat, penulis menggunakan hal ini sebagai strategi pesan dalam perancangan. Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan urgensi yaitu kurangnya media informasi yang menyediakan pengetahuan mengenai MPASI bagi bayi intoleran terhadap *dairy product* sehingga, para orang tua yang memiliki anak intoleran *dairy product* mengalami kesulitan dalam memenuhi gizi anaknya. Informasi mengenai MPASI bagi bayi intoleran terhadap *dairy product* dinilai sangat penting bagi masyarakat namun, informasi tersebut masih belum menjangkau masyarakat secara luas. Hal ini disebabkan oleh, kurangnya media informasi yang menyediakan pengetahuan secara lengkap dan masih menggunakan pendekatan yang sulit diterima oleh masyarakat.

Oleh sebab itu, berdasarkan hasil wawancara penulis akan merancang sebuah buku mengenai MPASI bagi bayi yang memiliki intoleran terhadap *dairy product* dengan menyediakan informasi lebih lengkap dan menggunakan pendekatan yang mudah diterima oleh masyarakat awam. Dengan begitu, penulis berharap hasil perancangan dapat digunakan oleh masyarakat untuk mempelajari informasi MPASI bagi bayi intoleran terhadap *dairy product* dan dapat mewaspada hal tersebut bagi masyarakat awam.

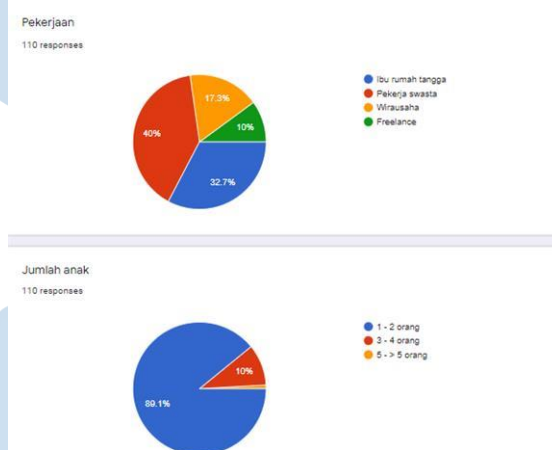
3.1.2. Metode Kuantitatif

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan pertanyaan pada sampel dari suatu populasi (Venus, 2018). Dalam pengumpulan data kuesioner, penulis menggunakan jenis kuesioner skala likert dengan skala 1 hingga 5 dan menggunakan metode *simple random sampling* dengan jumlah sampel yang ditentukan menggunakan rumus slovin dengan menggunakan derajat ketelitian 10%. Kuesioner disebar secara daring melalui *whatsapp*, *line*, *facebook*, serta *Instagram* kepada orang tua berusia 26 – 35 tahun yang memiliki anak intoleran terhadap *dairy product* dan akan, sedang, atau sudah melewati masa MPASI. Metode penelitian Kuantitatif menggunakan kuesioner ini bertujuan untuk, mendapatkan data mengenai tingkat pengetahuan masyarakat mengenai MPASI dan intoleran *dairy product*, perilaku dan kebiasaan masyarakat, kesulitan masyarakat dalam menghadapi masa MPASI anak yang memiliki intoleran *dairy product*, dan media yang digunakan oleh masyarakat dalam mencari informasi MPASI bagi bayi intoleran *dairy product*. Berikut merupakan hasil akhir kuesioner yang telah disebar. Hasil kuesioner dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama merupakan data dari demografis responden, yang meliputi usia, domisili, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan jumlah anak.

Berdasarkan data yang sudah didapatkan melalui kuesioner diketahui bahwa kelompok usia 26 - 28 tahun dan 29 - 31 tahun berjumlah sama yaitu 43 responden. Sebanyak 54 responden berdomisili di DKI Jakarta dan lebih dari setengah responden memiliki pendidikan terakhir yaitu, sarjana. Pekerjaan responden bervariasi yaitu, sebanyak 44 responden bekerja sebagai pekerja swasta, 36 responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga, 19 responden berprofesi wirausaha, dan 11 responden berprofesi sebagai *freelancer*. Lebih dari setengah responden yaitu, 89% responden memiliki anak berjumlah satu hingga dua orang.



Gambar 3.8. Usia, domisili, dan pendidikan responden



Gambar 3.9. Pekerjaan dan jumlah anak Responden

Berikutnya adalah bagian kedua, yang merupakan bagian pemahaman responden terhadap MPASI, gizi dan nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi, serta intoleransi *dairy product* pada bayi. Berdasarkan data tersebut, diketahui sebanyak 107 responden sudah memahami MPASI dan 102 responden sudah mengetahui gizi dan vitamin yang dibutuhkan oleh bayi usia 6 bulan keatas. Selain itu, seluruh responden sudah pernah mendengar mengenai intoleran terhadap *dairy product*.



Gambar 3.10. Pengetahuan responden mengenai MPASI



Gambar 3.11. Pengetahuan responden mengenai gizi dan nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi



Gambar 3.12. Pengetahuan responden mengenai intoleran terhadap *dairy product*

Tabel 3.1. Tabel tahap MPASI

Sedang menjalankan masa MPASI		Usia memulai MPASI (bulan)				Bayi memiliki alergi		
Ya	Tidak	4	5	6	>6	Ya	Tidak	Mungkin
91	19	4	26	75	5	87	18	5

Berdasarkan data - data diatas, diketahui sebanyak 91 responden sedang menjalani masa MPASI. Sebanyak 75 responden memulai masa MPASI ketika anaknya menginjak usia 6 bulan dan 26 responden memulai masa

MPASI pada usia 5 bulan. Sebagian besar responden, yaitu 87 responden memiliki bayi yang menderita alergi.

Berikut merupakan indikasi skala untuk bagian tiga, empat, dan lima.

1. Tidak setuju
2. Kurang setuju
3. Netral
4. Setuju
5. Sangat setuju

Bagian berikutnya merupakan bagian ketiga yang bertujuan untuk mengumpulkan data perilaku, kebiasaan, dan pengetahuan responden terhadap intoleran *dairy product* pada bayi.

Tabel 3.2. Tabel pengetahuan intoleran *dairy product*

Keterangan	Skala					Rata-rata
	1	2	3	4	5	
Pengetahuan mengenai alergi susu sapi pada anak hanya dibutuhkan oleh orang tua yang memiliki anak alergi susu sapi.	4	2	3	50	14	2,87 = 3
Tidak ada salahnya memberikan obat atau cara penanganan yang direkomendasikan oleh teman untuk anak alergi susu sapi	13	28	12	27	30	3,63 = 4
Alergi terhadap susu sapi tidak berbahaya	10	47	29	19	5	2,92 = 3
Pergi atau konsultasi ke dokter jika sudah tidak ada lagi pengobatan/cara lain untuk penyembuhan	7	2	18	22	61	4,58 = 5
Akan menunda konsultasi ke dokter anak/ gizi karena biaya yang mahal	25	35	34	18	0	2,69

						= 3
Alergi anak terhadap susu sapi dapat dipicu oleh faktor genetik	11	1	12	34	52	4,45 = 4
Alergi susu sapi yang hanya menimbulkan gejala ringan seperti ruam - ruam tidak perlu dikhawatirkan	9	20	21	44	18	3,78 = 4

Dari data tersebut diketahui bahwa masyarakat belum memiliki kesadaran mengenai intoleran terhadap *dairy product*. Pada pernyataan ketiga yaitu alergi terhadap susu sapi tidak berbahaya, rata – rata dari skala responden adalah netral. Dalam menangani bayi intoleran terhadap *dairy product* responden juga setuju untuk mengikuti cara yang direkomendasikan oleh teman atau kenalannya dan akan melakukan konsultasi dengan dokter jika sudah tidak ada cara atau pengobatan yang cocok. Diketahui bahwa ekonomi bukanlah menjadi faktor penghambat responden untuk menunda pemeriksaan dengan dokter. Responden juga telah mengetahui bahwa, intoleran terhadap *dairy product* dapat dialami oleh anak yang memiliki faktor genetik.

Berikut merupakan data bagian keempat, yang berisi mengenai pendapat masyarakat mengenai MPASI pada bayi intoleran terhadap *dairy product*.

Tabel 3.3. Tabel MPASI pada bayi intoleran terhadap *dairy product*

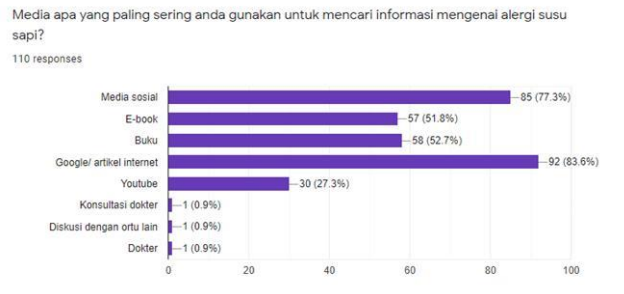
Keterangan	Skala					Rata - rata
	1	2	3	4	5	
MPASI untuk anak yang memiliki alergi produk sapi atau <i>dairy product</i> mudah untuk dilakukan	21	39	16	3	31	3,14 = 3
Memiliki ketakutan terhadap gizi	13	3	5	11	78	4,68

anak yang tidak terpenuhi karena adanya alergi terhadap produk sapi						= 5
Tidak merasa kesulitan untuk mencari kreasi makanan untuk anak alergi produk sapi	3	56	13	21	17	3,23 = 3
Mengalami kesulitan ketika mencari atau mengetahui informasi mengenai pengganti makanan protein sapi yang gizinya sesuai dengan kebutuhan anak	9	5	23	26	47	4,27 = 4

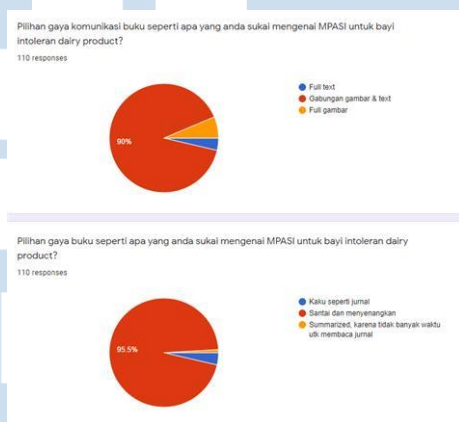
Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa responden bersikap netral pada pernyataan kesulitan menghadapi masa MPASI dan mencari kreasi makanan untuk bayi yang memiliki intoleransi *dairy product*. Kemudian, responden menyatakan sangat setuju bahwa memiliki rasa khawatir jika kebutuhan gizi anaknya tidak tercukupi karena adanya intoleransi *dairy product*. Responden juga menyetujui pernyataan bahwa, mereka mengalami kesulitan dalam mencari informasi mengenai alternatif makanan yang dapat dikonsumsi dan gizinya sesuai dengan kebutuhan anak.

Bagian terakhir merupakan data mengenai media yang digunakan oleh responden sebagai sumber informasi, kesulitan, serta media informasi yang diharapkan. Berikut merupakan data dari bagian kelima.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



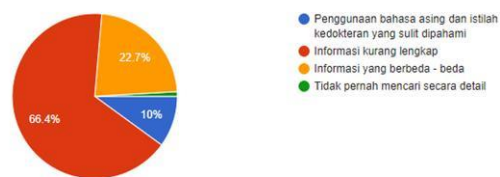
Gambar 3.12. Media yang digunakan responden dalam mencari informasi



Gambar 3.13. Kesulitan yang dialami responden ketika mencari informasi

Kesulitan apa yang anda alami ketika mencari informasi mengenai MPASI untuk bayi intoleran dairy product?

110 responses



Gambar 3.14. Gaya buku dan komunikasi yang diharapkan responden dalam perancangan

Dalam mencari informasi tiga media paling banyak digunakan oleh responden adalah internet, sosial media, dan buku. Lebih dari setengah responden yaitu 66% menyatakan bahwa mengalami kesulitan ketika mencari informasi mengenai intoleran terhadap *dairy product* karena, informasi yang ada saat ini masih kurang lengkap. Media informasi yang diharapkan oleh

responden adalah dengan menggunakan gabungan antara teks dan ilustrasi, dengan memadukan gaya komunikasi yang santai dan menyenangkan. Berdasarkan data tersebut, maka penulis memilih media buku sebagai solusi perancangan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah didapatkan, penulis menyimpulkan bahwa sebanyak 79% responden memiliki anak yang menderita alergi dan 83% responden sedang menjalankan masa MPASI. Seluruh responden sudah pernah mendengar intoleran *dairy product* pada anak. Namun, sebanyak 50 responden setuju bahwa informasi mengenai intoleran *dairy product* hanya dibutuhkan oleh orang tua yang memiliki anak alergi susu sapi. Padahal, menurut pertanyaan dr. Endah Citraresmi, Sp.A(K) dalam wawancara disebutkan bahwa, intoleran *dairy product* dapat dialami pada anak yang memiliki faktor genetik alergi.

Responden bersikap netral terhadap pernyataan tingkat keparahan gejala yang ditimbulkan dari intoleran *dairy product* pada bayi. Namun, dalam penanganannya responden akan menggunakan cara yang direkomendasikan oleh teman terlebih dahulu. Jika cara yang direkomendasikan tidak berhasil, responden baru akan melakukan konsultasi dengan dokter. Responden juga mengaku mengalami kesulitan dalam menjalankan masa MPASI. Hal ini disebabkan oleh, rasa khawatir akan kebutuhan gizi dan nutrisi anak yang tidak terpenuhi karena adanya intoleransi terhadap *dairy product* serta, kesulitan ketika mencari atau mengetahui informasi mengenai pengganti makanan protein sapi yang gizinya sesuai dengan kebutuhan anak

Dalam mencari informasi, responden mengaku bahwa kesulitan karena informasi yang ada saat ini tidak lengkap. Oleh sebab itu, penulis memilih media buku sebagai solusi perancangan karena, dengan menggunakan buku informasi dapat dimuat dengan lebih padat dan lengkap. Selain itu, buku juga bersifat tahan lama dan fleksibel.

3.1.3. Studi Eksisting

Selain menggunakan metode wawancara dan kuesioner, penulis juga menggunakan metode studi eksisting. Metode ini digunakan dengan melakukan pengamatan pada buku yang sudah ada sebelumnya sebagai referensi dan tolak ukur dalam perancangan buku MPASI pada bayi intoleran terhadap *dairy product*. Dalam metode studi eksisting, penulis mengamati dua buku yang memiliki target audiens kurang lebih sama dengan target audiens yang sudah penulis tentukan yaitu wanita berusia 26 - 35 tahun.

1. *Mommyclopedia*, 78 Resep MPASI

Buku pertama adalah buku yang berjudul "*Mommyclopedia*, 78 Resep MPASI" yang ditulis oleh dokter anak bernama Meta Hanindita. Buku ini diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama tahun 2020 dan telah dicetak sebanyak empat kali. Buku ini berjumlah 144 halaman yang terdiri dari 78 kreasi MPASI. Pada bagian halaman awal, terdapat pendahuluan yang membahas mengenai informasi - informasi tentang gizi yang dibutuhkan bayi, strategi MPASI, dan berbagai informasi mengenai MPASI pada bayi.



Gambar 3.15. Cover buku *Mommyclopedia*, 78 Resep MPASI

Dari segi visual, buku ini cukup menarik karena menggunakan warna - warna yang cerah dan beragam seperti merah, kuning, oranye, dan ungu sehingga buku ini memiliki kesan yang ceria, menyenangkan dan segar. Pada bagian sampul buku, warna yang digunakan adalah warna merah sehingga buku ini memiliki warna yang sangat menonjol di antara buku yang lainnya. Pada bagian sampul dan isi buku, pengarang juga menggunakan beberapa ilustrasi sehingga buku lebih mudah dipahami dan lebih menarik. Dalam buku ini, tipografi yang digunakan adalah campuran. Jenis serif yang digunakan pada bagian judul setiap resep dan sans serif pada body text resep. Penggunaan fotografi juga sangat dominan pada setiap jenis resep, fotografi dari setiap makanan tersebut akan ditampilkan secara penuh pada sisi kiri atau kanan halaman buku. Selain itu, pada buku ini kategori setiap kreasi makanan tersusun sangat rapi dimana resep makanan dibagi berdasarkan umur bayi sehingga dapat memudahkan orang tua ketika ingin mencari kreasi makanan sesuai dengan umur bayi.



Gambar 3.16. Isi buku *Mommyclopedia*, 78 Resep MPASI

Namun, sayangnya penulis menemukan bahwa pada bagian isi buku, warna yang digunakan kurang konsisten dan kurang kontras dengan warna

kertas sehingga membuat pembaca mengalami kesulitan ketika membaca judul pada setiap resep tersebut.

2. 100 Resep Makanan Sehat Peningkat Imunitas dan Kecerdasan Bayi – Balita

Buku kedua adalah buku yang ditulis oleh Tuti Soenardi yang berjudul "100 Resep Makanan Sehat Peningkat Imunitas dan Kecerdasan Bayi - Balita" yang diterbitkan PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Buku ini terdiri dari 210 halaman yang membahas tentang berbagai resep MPASI bagi bayi hingga balita. Selain itu, pada bagian awal buku terdapat pembahasan awal mengenai manfaat serta perbedaan ASI dengan susu formula dan berbagai gizi yang dibutuhkan oleh bayi. Buku ini juga memiliki kelebihan yaitu terdapat beberapa tips yang dapat digunakan bagi orang tua baru yang ingin memulai proses MPASI pada bayi.



Gambar 3.16. Cover buku 100 Resep Makanan Sehat Peningkat Imunitas dan Kecerdasan Bayi -Balita

Pada bagian sampul buku, warna yang digunakan dominan warna putih dengan menggunakan sedikit ilustrasi hewan dan foto. Sayangnya penggunaan warna yang dominan putih pada sampul membuat buku kurang menarik dan menonjol ketika diletakan dengan buku resep lainnya. Pada bagian dalam buku, warna yang digunakan sangat beragam dan menggunakan warna pastel sehingga memiliki kesan yang ceria,

menenangkan dan menyenangkan. Kreasi makanan pada buku ini kategorikan sesuai dengan jenis makanan seperti bubur halus, nasi tim, buah saring, aneka jus, dan berbagai jenis makanan lainnya. Hal ini sangat memudahkan bagi orang tua ketika ingin membuat dan mencari kreasi makanan pada buku tersebut.



Gambar 3.17. Isi buku 100 Resep Makanan Sehat Peningkat Imunitas dan Kecerdasan Bayi – Balita

Pada bagian dalam buku juga terdapat foto makanan yang diletakkan pada sisi sebelah kanan buku. Jenis font yang digunakan pada buku ini adalah jenis sans serif sehingga lebih mudah dibaca. Namun, penulis menemukan bahwa pada bagian isi buku kurang adanya kekonsistenan pada bagian layout dan konten buku, dimana terdapat halaman yang hanya berisi satu resep sedangkan halaman lainnya berisi dua resep, sehingga hal ini cukup membingungkan bagi konsumen ketika membaca resep. Pada halaman yang berisi dua resep, halaman terlihat sangat penuh sehingga membuat pembaca mengalami kesulitan ketika membaca.

3.1 Metodologi Perancangan

Dalam perancangan informasi mengenai MPASI bagi bayi intoleran terhadap *dairy product*, penulis menggunakan tahapan metode perancangan yang dikemukakan oleh Robin Landa (2014). Metode perancangan ini terdiri dari lima tahap yaitu sebagai berikut.

1) Orientasi

Pada tahap ini desainer membingkai masalah dan mempelajari lebih lanjut mengenai masalah yang dihadapi agar dapat memberikan solusi yang tepat. Pada tahap ini desainer harus fokus pada target audiens dan pengumpulan informasi. Dalam tahap ini, target audiens merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari karena nantinya merekalah yang akan menggunakan media informasi yang telah dirancang. Desainer harus fokus untuk mendengarkan dan mengetahui berbagai kebutuhan audiens agar nantinya dapat membuat solusi desain yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Landa, 2014). Pada tahap ini terdapat beberapa pertanyaan dasar yang nantinya, pertanyaan ini akan kembali ditinjau pada tahap selanjutnya yaitu analisis. Menurut Landa (2014), pada tahap ini bukan hanya mencari informasi baru tetapi juga melakukan peninjauan dan evaluasi kembali terhadap informasi yang sudah ada.

2) Analisis

Melalui informasi yang didapat sebelumnya desainer akan melakukan pengkajian ulang meliputi pemeriksaan, penilaian, penemuan dan perencanaan strategi yang akan digunakan. Strategi merupakan fondasi dimana desainer membayangkan, menciptakan, dan memposisikan informasi kemudian digunakan sebagai komunikasi visual baik secara verbal maupun visual. Dalam mempermudah metode strategi maka digunakan juga *design brief*, yang digunakan untuk menyusun strategi secara singkat dan kreatif. Tujuan dari pembuatan *design brief* adalah agar desainer lebih mengerti proyek secara lebih detail, mengetahui tujuan dari proyek, konteks desain, dan target audiens melalui berbagai pertanyaan dan jawaban yang terdapat pada *design brief*. Menurut Landa (2014), dalam tahap ini pendapat, masukan dan tinjauan dari target audiens sangat penting agar dapat membantu desainer untuk menentukan solusi yang tepat.

3) Konsep

Konsep desain merupakan penalaran kreatif yang menghasilkan ide sebagai panduan yang mendasari pembuatan desain. Dalam perancangan konsep, tidak hanya merancang elemen grafis tetapi juga penting untuk mengkomunikasikan ide dan pesan secara ekspresif melalui desain visual agar tersampaikan kepada target audiens (Landa, 2014). Menurut Wallas, terdapat empat tahapan dalam membuat konsep desain yaitu *preparation*, *incubation period*, *illumination/ concept generation*, dan *verification* (dalam Landa, 2014, hlm.91).

A. *Preparation*

Dalam tahap ini, desainer melihat hubungan antara elemen, fakta, informasi, dan objek yang ada untuk membantu desainer dalam menciptakan sebuah konsep desain yang akan digunakan nantinya.

B. *Incubation Period*

Pada tahap ini, desainer akan melakukan pengistirahatan pikiran sejenak dari proyek. Dalam tahap ini, desainer bisa saja mendapatkan ide - ide baru yang dapat dikembangkan ke dalam sebuah proyek yang sedang dikerjakan.

C. *Illumination/ Concept Generation*

Ide dapat muncul pada saat apapun dan dimanapun namun, jika desainer kesulitan untuk mendapatkan ide maka ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan yaitu dengan melalui pendekatan kata - kata, tema, simbol, literatur, dan sebagainya.

D. *Verification*

Pada tahap ini, desainer perlu menguji fungsionalitas dan kreativitas konsep yang telah diciptakan. Hal ini diperlukan untuk penyempurnaan konsep dan memastikan bahwa konsep yang digunakan sudah sesuai dengan keinginan.

4) Desain

Setelah menentukan konsep, desain digunakan pada tahap selanjutnya yaitu visualisasi sketsa yang dibuat dengan beberapa alternatif sebelum nantinya akan menjadi desain yang nyata. Dalam desain terdapat tiga tahap yang dapat dilakukan oleh desainer antara lain:

A. *Thumbnail Sketch*

Pada awal perancangan ini, sketsa dibuat dengan cepat secara manual sehingga, desainer dapat melakukan eksplorasi sketsa.

B. *Roughs*

Pada tahap ini, sketsa dibuat lebih besar sesuai dengan skalanya dan menggunakan komposisi visual yang lebih matang.

C. *Comprehensives*

Pada tahap ini, desain sudah ada pada tahap finalisasi dan diproduksi baik dalam bentuk *mockup* ataupun *dummy* untuk meminimalisir kesalahan sebelum nantinya akan dipublikasikan ke target audiens.

5) Implementasi

Implementasi merupakan tahap dimana desainer melakukan eksekusi desain dan meletakkannya sesuai dengan media yang direncanakan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa desain akhir sudah sesuai dengan keinginan.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A